

**BUDAYA BELAJAR DAN PERILAKU SOSIAL ORANG TUA DAN
PESERTA DIDIK PADA MASA PANDEMI COVID-19**
*PARENTS' AND STUDENTS' LEARNING CULTURE AND SOCIAL BEHAVIOR
DURING THE COVID-19 PANDEMIC*

¹Masgaba Umar; ²Rismawidiawati

¹Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan

²Badan Riset dan Inovasi Nasional

¹Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221

Pos-el: ¹masgabaumar@yahoo.co.id; ²Rismawidiawati@brin.go.id

Naskah diterima 2-2-2022. Naskah direvisi 24-4-2022. Naskah disetujui 22-5-2022

Abstract

This paper describes parents' and students' learning culture and social behavior when studying from home during the Covid-19 pandemic by taking the case of learning at SMP 1 Sungguminasa and SMP 1 Manuju in Gowa Regency, South Sulawesi Province. Data was collected through focus group discussions (FGD), interviews, observations, and literature studies. The results showed that parents and students' learning culture and social behavior during the COVID-19 pandemic changed. Since COVID-19, students at SMPN 1 Sungguminasa have conducted the online learning process from home (BDR), no longer being done face-to-face. However, SMPN 1 Manuju, which has limited facilities and an internet network, was forced to accept assignments directly at school. After a few months, the school attempted to conduct BDR online but was unsuccessful. Parents play a significant role in this BDR process; specifically, parents act as partners with their children in online learning at home, aid their children in carrying out online learning, and arrange all children's facilities to support learning activities. However, some parents grumble because they add homework, have to assist their children with cellphones (HP) and internet quotas and become disobedient. Meanwhile, student replies indicate that they prefer to learn at school rather than home. It is easier to comprehend the subject matter if they can communicate directly with their classmates and meet with the teacher face-to-face (sidallekang).

Keywords: learning culture, learning from home (BDR), social behavior, parents, students.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya belajar dan perilaku sosial orang tua dan peserta didik ketika belajar dari rumah pada masa pandemi Covid-19 dengan mengambil kasus pembelajaran di SMP 1 Sungguminasa dan SMP 1 Manuju di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan *focus group discussion (FGD)*, wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya belajar dan perilaku sosial orang tua dan peserta didik selama pandemi covid-19 mengalami perubahan. Semenjak covid-19, peserta didik di SMPN 1 Sungguminasa melakukan proses belajar dari rumah (BDR) secara daring tidak lagi dilakukan secara tatap muka. Namun, bagi SMPN 1 Manuju yang terbatas fasilitas dan jaringan internet terpaksa menerima tugas secara langsung di sekolah setelah beberapa bulan, sekolah mencoba melakukan BDR secara daring namun tidak mencapai hasil yang baik. Pada proses BDR ini, orang tua memiliki peran yang cukup penting, yaitu orang tua berperan sebagai *partner* dengan anaknya dalam pembelajaran secara daring di rumah; mendampingi anak-anaknya dalam melaksanakan belajar secara daring; dan menyiapkan segala fasilitas anaknya yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Namun demikian, terdapat juga orang tua yang mengeluh karena menurutnya menambah pekerjaan rumah, harus memfasilitasi anaknya berupa *handphone* (HP), kuota internet, ditambah anak-anak mereka menjadi tidak disiplin. Sedangkan

respons dari peserta didik pada umumnya lebih menyukai belajar dari sekolah daripada belajar dari rumah. Alasan mereka, lebih mudah memahami materi pelajaran jika bertatap muka (*sidallekang*) dengan guru, dan dapat berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya di sekolah.

Kata kunci: budaya belajar, belajar dari rumah (BDR), perilaku sosial, orang tua, peserta didik.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang mewabah di berbagai negara termasuk Indonesia telah mengubah pola perilaku masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari. Perubahan perilaku ini tampak pada interaksi antarindividu, mencari nafkah untuk kebutuhan rumah tangga, dan belajar. Dalam bidang pendidikan, perubahan terjadi di mana penyelenggaraan aktivitas belajar-mengajar dilaksanakan di rumah sejak Maret 2020. Seolah seluruh jenjang pendidikan “dipaksa” bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba melakukan pembelajaran di rumah melalui media daring (*online*). Ini tentunya bukan hal yang mudah karena baik guru, peserta didik, maupun orang tua belum sepenuhnya siap. Di sisi lain, berbagai tantangan dan kerumitan yang serba tiba-tiba tersebut dianggap sebagai momentum transformasi sistem pendidikan menjadi digital. Kerumitan serupa juga dialami oleh para pemangku kebijakan yang terpaksa menarik maju sistem pendidikan yang baru.

Penyelenggaraan sistem pendidikan awalnya bertatap muka dan berinteraksi antara pendidik dan peserta didik, antara sesama peserta didik di sekolah. Namun karena pandemi Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan memutus mata rantai penularan dengan membatasi ruang gerak, interaksi sosial, belajar, dan bekerja dilakukan dari rumah (*Work from home*). Akibat dari pandemi Covid-19 proses pendidikan juga mengalami perubahan baik dari metode pembelajaran maupun proses belajar-mengajar. Metode pembelajaran terpusat pada teknologi *online* atau bisa disebut dominasi digital (*dominion of digital*).

Dominasi digital dapat membuat celah yang besar di dalam masyarakat. Hal tersebut disebabkan tidak semua kelompok dan lapisan masyarakat mampu mengikuti metode tersebut. Kondisi ekonomi masyarakat yang berbeda-beda, serta tidak semua memiliki kemampuan untuk mengakses metode tersebut (Bustami & Rajih, 2020:8).

Pemerintah melalui lintas kementerian dan lembaga mengeluarkan berbagai kebijakan. Hal ini terkait dengan semakin ketatnya persaingan pendidikan baik nasional maupun internasional. Selain pembelajaran dalam bentuk tatap muka, pemerintah juga mengembangkan sistem pembelajaran daring untuk mengubah paradigma sistem pembelajaran klasikal menjadi pembelajaran berbasis informasi dan teknologi. Perpaduan kedua sistem pembelajaran ini disebut *blended learning*. Sistem pembelajaran ini merupakan pembelajaran inovatif, yaitu mengombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran secara daring.

Mengacu pada Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, sejumlah daerah memutuskan menutup sekolah untuk mencegah penyebaran virus tersebut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyiapkan sejumlah dukungan untuk melancarkan proses pembelajaran. Mengembangkan aplikasi pembelajaran jarak jauh sehingga peserta didik mengikuti pembelajaran di rumah masing-masing. Jika sebelum pandemi Covid-19 proses belajar-mengajar dilakukan secara konvensional, yakni tatap muka antara pendidik dan peserta

didik. Pada masa pandemi, guru dan peserta didik dipertemukan dengan perantara jaringan internet. Orang tua yang sebelumnya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya ke sekolah dan guru. Namun pada kondisi pandemi Covid-19 ini, orang tua harus mendampingi anaknya dalam hal belajar. Berbagai keluhan dari orang tua pun muncul akibat pembelajaran yang dilakukan dari rumah. Mereka baru menyadari bahwa begitu besar peranan guru dalam mendidik anak-anaknya.

Pembelajaran daring memiliki tantangan khusus, lokasi tenaga pendidik, dan peserta didik yang terpisah, menyebabkan tenaga pendidik tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam situasi seperti ini peran orang tua dalam mendampingi anaknya selama belajar dari rumah turut berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan anak. Selama ini, orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya ke sekolah. Namun, selama pandemi, orang tua berperan sebagai partner dalam pendidikan anak-anaknya. Peran orang tua merupakan salah satu sasaran yang tercantum di dalam Surat Edaran No. 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah (BDR) dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Pelaksanaan BDR bertujuan untuk memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat pandemi Covid-19. Hal tersebut sesuai yang diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31 (1) bahwa setiap warga berhak mendapat pendidikan. Selanjutnya ayat (2) berbunyi bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Berdasarkan pasal tersebut jelas bahwa dalam kondisi apa pun setiap warga negara berhak dan wajib mendapatkan pendidikan. Begitu pun dengan pemerintah harus membiayainya. Pada masa darurat Covid-19, pelaksanaan pendidikan

tetap berjalan walaupun sekolah ditutup sementara. Seluruh elemen pendidikan harus beradaptasi dengan sistem pelaksanaan pembelajaran ini.

Seperti halnya dengan Kabupaten Gowa yang termasuk dalam zona merah, melalui Surat Edaran Bupati dengan memperhatikan bahwa pemerintah telah menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional nonalam pada 14 Maret 2020. Pada surat edaran tersebut di poin ketiga disebutkan untuk meliburkan sementara proses belajar-mengajar di sekolah dalam wilayah Kabupaten Gowa, dan mengganti dengan kegiatan belajar dari rumah selama empat belas hari, dimulai pada tanggal 17 s.d. 31 Maret 2020. Kemudian diperpanjang lagi dari tanggal 8 s.d. 22 April 2020. Oleh karena semakin meningkatnya orang yang berstatus positif Covid-19, kegiatan belajar-mengajar diperpanjang lagi hingga bulan Mei 2020 hingga akhir tahun 2020.

Perubahan metode pembelajaran secara tiba-tiba membuat orang tua, peserta didik, dan pendidik harus beradaptasi. Orang tua dan anak berkolaborasi dalam melaksanakan pembelajaran melalui jaringan internet. Begitu pula orang tua dan pihak sekolah harus lebih banyak melakukan komunikasi melalui grup WhatsApp yang dibuat oleh guru. Terdapat orang tua yang tidak begitu memahami materi pelajaran sehingga agak kesulitan jika anaknya berkonsultasi dengannya. Belum lagi materi pelajaran melalui jaringan internet (daring) ternyata masih ada orang tua yang belum familiar dengan teknologi tersebut. Berdasarkan hal tersebut muncullah berbagai tanggapan dari orang tua dan peserta didik selama melaksanakan pembelajaran secara daring.

Tulisan ini adalah tulisan yang dilakukan ketika pandemi Covid-19 mengalami puncaknya pada 2020. Tentu saja, tulisan tentang peran orang tua terhadap proses belajar dari rumah pada masa pandemi

telah banyak dilakukan, seperti (Iftitah & Anawaty, 2020; Jatiningsih et al., 2021). Tulisan-tulisan yang telah ada tersebut berada pada lokus yang lain dengan tulisan ini sehingga tulisan ini tentu saja berbeda. Setiap wilayah memiliki budaya yang khas karena dipengaruhi oleh berbagai hal termasuk karakter setiap suku dan wilayah. Tulisan ini berfokus kepada bagaimana budaya belajar dan perilaku sosial dari orang tua dan peserta didik SMPN 1 Sungguminasa dan SMPN 1 Manuju, Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan ketika melakukan proses belajar dari rumah (BDR). Dua sekolah di atas masing-masing terletak di daerah perkotaan dan di pedesaan. Hal ini memungkinkan penulis dapat membandingkan kondisi dan pelaksanaan di dua lokasi yang berbeda.

METODE

Tipe penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan respons orang tua dan peserta didik terhadap belajar dari rumah. Penjarangan data dilakukan melalui *Focus Group Discussion (FGD)*. Selain itu, juga dilakukan wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Wawancara dengan beberapa orang tua, dan anak (peserta didik) baik di SMPN 1 Sungguminasa dan SMPN 1 Manuju, Kabupaten Gowa. Teknik pengamatan dilakukan dengan cara melihat langsung peserta didik dan orang tua pada saat pembelajaran di rumah. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan menelusuri tulisan-tulisan berupa artikel hasil penelitian yang berkaitan dengan topik yang diteliti yang terbit di jurnal maupun berita-berita yang terbit di koran *offline* maupun laman *online*.

PEMBAHASAN

Peran Orang Tua terhadap Belajar dari Rumah

Salah satu tujuan pelaksanaan belajar dari rumah untuk memastikan pemenuhan

hak peserta didik dalam mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19. Pada Surat Edaran Kemendikbud No.15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19, terdapat tujuh prinsip pelaksanaan BDR, yaitu 1) keselamatan dan kesehatan menjadi pertimbangan utama, 2) belajar dari rumah dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, 3) belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, 4) materi pembelajaran bersifat inklusif, 5) aktivitas dan penugasan selama Belajar dari Rumah dapat bervariasi antardaerah, satuan pendidikan, dan peserta didik, 6) hasil belajar peserta didik selama belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kuantitatif dan berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif, dan 7) mengedepankan pola interaksi dan komunikasi.

Dari tujuh prinsip pelaksanaan belajar dari rumah tersebut, terdapat beberapa sasaran, yakni: 1) dinas pendidikan, 2) tenaga pendidik, 3) peserta didik, 4) orang tua/wali, dan 5) kepala satuan pendidikan. Dari kelima sasaran itu, peserta didik dan orang tua/wali memiliki persamaan permasalahan dalam belajar dari rumah sehingga peserta didik dan orang tua/wali disatukan. Berikut peran orang tua/wali dan peserta didik.

1. Menyepakati Cara Untuk Berkomunikasi dengan Pihak Sekolah

Pengalaman orang tua di kedua sekolah (SMP I Sungguminasa dan SMP I Manuju). selama diberlakukannya sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar dari rumah (BDR) di masa pandemi Covid-19 ini, pihak sekolah dalam membuat program pengasuhan untuk mendukung orang tua peserta didik dalam mendampingi peserta didik belajar, harus memperhatikan beberapa hal, yakni menyiapkan rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP), menyiapkan bahan ajar, LKS, dan penugasan. Kemudian mengirimkannya ke peserta didik atau orang tua, serta memastikan peserta didik telah mendapatkan lembar kegiatan sekolah dan penugasan. Selain itu, guru dan orang tua peserta didik yang bertemu saat penyerahan LKS dan penugasan belajar tetap diwajibkan memperhatikan protokol kesehatan dengan tetap menggunakan masker. Jika semua hal tersebut telah terpenuhi, proses pendampingan peserta didik belajar di rumah dapat dilakukan. Orang tua peserta didik ketika mendampingi peserta didik/anaknya belajar harus benar-benar memperhatikan apa yang dikerjakan anaknya dan berupaya memberi solusi apabila peserta didik menemui hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Jadi peran orang tua peserta didik dalam hal ini benar-benar sangat dibutuhkan.

Sistem atau model pendidikan yang diterapkan di masa pandemi Covid-19 sekarang ini sangat berbeda dengan sistem pendidikan yang berlangsung di saat prapandemi. Kalau di saat normal (prapandemi), peserta didik boleh dikatakan sepenuhnya dibimbing oleh guru di sekolah, orang tua peserta didik menyerahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah untuk mendidik dan membimbing anaknya/peserta didik, sementara di masa pandemi Covid-19 ini situasinya terbalik, pihak sekolah atau gurulah yang memohon kepada orang tua peserta didik untuk mendampingi/membimbing anaknya selama mengikuti proses pembelajaran di rumah.

Selama proses pendampingan berlangsung, bilamana orang tua peserta didik tidak bisa sepenuhnya memberi bimbingan, pemahaman atau pengajaran di saat peserta didik mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, pihak sekolah dalam hal ini guru BK (Bimbingan dan Konseling) mencari tahu permasalahan yang dihadapi peserta didik. Guru BK menghubungi melalui telepon atau

grup *WhatsApp* orang tua atau peserta didik. Apabila cara tersebut tidak efektif, guru BK mengunjungi rumah orang tua/peserta didik. Setelah guru BK mengetahui permasalahan yang dihadapi peserta didik, selanjutnya diteruskan kepada guru mata pelajaran atau ke wali kelas untuk dicarikan solusinya. Sebagai rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik, guru berupaya meluangkan waktu mendatangi tempat tinggal peserta didik untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapinya. Jadi, sekolah dalam hal ini tetap harus membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua peserta didik terkait jadwal, pengerjaan tugas yang telah diberikan itu. Selain masalah pembelajaran, guru juga memantau perkembangan masalah aspek psikologis peserta didik. Salah satu kasus peserta didik yang ditemui ketika penulis di lapangan adalah salah seorang peserta didik kelas VII sudah beberapa hari tidak melakukan presensi dan ada beberapa tugas yang belum dikumpul. Hal tersebut dipantau oleh guru mata pelajaran kemudian dilaporkan kepada guru BK. Guru BK mendatangi rumah peserta didik tersebut dan menanyakan langsung kepada orang tuanya. Diketahui bahwa peserta didik tersebut mengaku *handphone* yang digunakan selama ini rusak sehingga tidak aktif mengikuti pembelajaran. Orang tua peserta didik berjanji akan mengejar keterlambatan setoran tugas-tugas anaknya setelah *handphone* siswa diperbaiki.

Selama pembelajaran daring dilakukan di rumah, wali kelas, dan para guru mata pelajaran membuat paguyuban grup *WhatsApp*. Anggota paguyuban adalah para orang tua peserta didik. Hal tersebut merupakan salah satu wujud dari tanggung jawab dan kepedulian pihak sekolah dalam hal ini untuk tetap membangun komunikasi dengan orang tua dan peserta didik. Orang tua/wali ketika ada masalah yang dihadapi oleh anaknya khususnya berkaitan dengan tugas-tugas dari guru. Ketika anaknya sakit

misalnya, sehingga tidak bisa mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugasnya tepat waktu, orang tua mengomunikasikan kepada pihak guru melalui peguyuban (WAG) yang dibentuk oleh guru.

2. Mendiskusikan Rencana Pembelajaran yang Inklusif Bersama Guru Sesuai Kondisi Anak Didik.

Pada awal akan diberlakukan belajar dari rumah oleh pihak sekolah dan memberi informasi kepada orang tua dan peserta didik. Para orang tua dan peserta didik pada umumnya sudah mengetahui bahwa dengan adanya pandemi Covid- 19 yang menyerang seluruh bangsa di dunia, termasuk Indonesia, segala aktivitas di luar rumah harus dihentikan. Hal tersebut sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran Covid- 19. Sekolah sebagai salah satu tempat yang dianggap sangat rawan terhadap penyebaran Covid- 19. Sekolah sebagai tempat berinteraksi sejumlah peserta didik dan guru. Dengan alasan tersebut pemerintah memindahkan pembelajaran dari sekolah ke rumah. Pembelajaran dari rumah yang diadakan secara tiba-tiba tentu membuat orang tua peserta didik kebingungan. Pemerintah mengharapkan pembimbingan dan pendampingan dari orang tua agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dari sekolah. Pihak sekolah dalam hal ini adalah guru menggunakan bantuan jaringan internet atau secara *online* untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Hal itu membuat sebagian orang tua agak kerepotan terutama bagi mereka yang minim fasilitas dan minim kemampuan menggunakan aplikasi android atau laptop.

Pengalaman dari orang tua peserta didik di SMPN I Sungguminasa, agak sedikit berbeda dengan pengalaman dari orang tua peserta didik SMPN I Manuju. Orang tua peserta didik SMPN I Sungguminasa terlihat aktif berkomunikasi dengan guru melalui

jaringan internet (WAG). Hal ini dilakukan jika terdapat masalah dalam hal materi ataupun tugas-tugas yang diberikan kepada anaknya yang kurang dipahami. Berbeda dengan orang tua peserta didik SMPN I Manuju menyerahkan sepenuhnya kepada anaknya untuk bertanya langsung kepada gurunya dengan cara datang ke sekolah menemui guru. Hal tersebut disebabkan karena tidak semua peserta didik memiliki gawai, walaupun memiliki gawai tetapi jaringan internet di Manuju sangat buruk. Di samping itu, pada umumnya orang tua peserta didik berprofesi sebagai petani yang kurang memahami materi pembelajaran.

3. Menyiapkan Perangkat Pembelajaran

Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah sangat menentukan keberhasilan kebijakan pemerintah dalam hal pendidikan pada masa pandemi Covid-19. Sebagaimana trilogi pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan itu bersumber pada tiga tempat, yaitu rumah, sekolah, dan lingkungan (Hakim, 2016, p. 84). Pada masa pandemi Covid-19 ini, rumah merupakan tempat yang dianggap aman bagi peserta didik untuk belajar agar terhindar dari penyebaran Covid-19. Peran orang tua untuk mendukung kebijakan pemerintah agar anak-anak tetap mendapatkan pendidikan dengan menyiapkan sarana pembelajaran.



Tampak salah seorang peserta didik sedang belajar, duduk di lantai.

Aksi orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah dengan menyiapkan segala perangkat yang dibutuhkan. Pengalaman dari orang tua peserta didik SMP I Sungguminasa dan SMP I Manuju dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran masing-masing memiliki cara tersendiri. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi ekonomi mereka. Orang tua yang memiliki kemampuan ekonomi menyiapkan perangkat pembelajaran berupa *handphone*, laptop, wifi, dan kamar khusus untuk anak-anaknya.

Penyampaian materi pelajaran ataupun tugas-tugas dari guru diberikan kepada peserta didik melalui jaringan internet, berupa aplikasi *classroom*, ruang guru, zoom, dan *google meet*. Namun demikian tidak semua orang tua mampu menyiapkan perangkat laptop ataupun gawai yang dapat mengakses aplikasi tersebut. Demikian halnya berupa kamar khusus untuk dipergunakan anak belajar. Orang tua yang kurang mampu dari segi ekonomi hanya dapat menyiapkan gawai yang standar, dan tidak ada kamar yang khusus untuk dipergunakan anak belajar. Biasanya anak belajar di ruang tamu atau di luar kamar.

Pada awal diperlakukan belajar secara daring sekitar Maret 2020, keluhan utama yang dipermasalahkan oleh orang tua adalah *handphone* dan kuota. Ketika itu masih banyak peserta didik yang belum memiliki *handphone*. Selain karena tidak difasilitasi oleh orang tua juga karena ada larangan agar tidak membawa *handphone* ke sekolah. Oleh karena belajar dari rumah melalui jaringan internet, *handphone* merupakan perangkat utama yang harus disiapkan oleh orang tua. Kemudian timbul lagi persoalan baru karena *handphone* tanpa kuota tidak akan bisa digunakan untuk mengakses internet. Orang tua harus menyiapkan dana tambahan selain dana rutin untuk kebutuhan rumah tangganya. Orang tua telah menyiapkan kuota tapi permasalahan belum berakhir. Hal tersebut timbul ketika peserta didik

menggunakan kuotanya bukan hanya untuk keperluan pembelajaran daring sehingga cepat habis. Kuota yang mereka siapkan juga digunakan untuk main game atau mengakses aplikasi lainnya yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran. Kuota yang mereka siapkan tidak disortir sehingga pengeluaran rumah tangga membengkak.

Sekolah menyiapkan paket data dengan menggunakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk dibagikan kepada peserta didik. Kemudian pada bulan September sampai dengan Desember 2020 pemerintah memberi bantuan subsidi kuota internet kepada peserta didik sebesar 35 GB/bulan. Kuota yang disiapkan oleh pemerintah disalurkan di sekolah-sekolah. Menurut penuturan salah seorang guru di SMP I Sungguminasa mengatakan bahwa hanya sekitar 50% peserta didik yang mengambil jatah kuota yang disiapkan sekolah. Hal tersebut disebabkan karena ada beberapa orang tua yang menyiapkan fasilitas *wifi* di rumahnya (Wawancara dengan Ibu Hasbiah via telepon, Oktober, 2020).

4. Memastikan Anak Didik Siap Mengikuti Pembelajaran

Tugas orang tua selama anak belajar dari rumah seakan bertambah karena tidak hanya sekadar menyiapkan sarapan dan memberi uang jajan kemudian anak berangkat sendiri atau diantar ke sekolah. Tugas orang tua belum selesai, anak harus disiapkan perangkat belajarnya, harus ditemani/didampingi mengerjakan tugas-tugasnya. Belum lagi kalau perilaku anak yang harus berulang-ulang dibangunkan dari tidurnya. Selama diberlakukan belajar dari rumah kedisiplinan anak menurun. Sebelum pandemi anak-anak biasanya bangun subuh untuk bersiap ke sekolah, namun selama pandemi anak-anak setelah salat subuh mereka melanjutkan tidur kembali. Inilah salah satu tugas dari orang

tua untuk mengawasi anak-anaknya agar selalu siap mengikuti pelajaran sesuai jadwal.

Aksi orang tua agar anak-anaknya selalu siap mengikuti pembelajaran dilakukan dengan sabar dan tekun mengingatkan jadwal pembelajaran. Peserta didik pada umumnya sudah mulai bosan belajar dari rumah karena merasa sendiri tanpa kehadiran teman-temannya. Orang tua yang memiliki anak pertama yang baru masuk SMP atau kelas VII belum begitu mengenal guru-guru di sekolah, sehingga terkadang meminta waktu untuk bertemu dengan guru di sekolah. Datang ke sekolah mengambil lembaran tugas dan buku laporan harian. Dengan demikian, peserta didik sangat terbantu dengan keaktifan orang dalam mendukung pembelajaran anak-anaknya.

Lain halnya dengan pengalaman orang tua peserta didik SMP I Manuju mendidik anak-anaknya untuk lebih mandiri. Orang tua tetap mengawasi perkembangan anaknya namun tidak secara langsung. Dalam arti bahwa orang tua memberi kepercayaan penuh kepada anaknya untuk mengikuti pembelajaran ataupun mengerjakan tugas-tugas dari guru. Orang tua tetap memastikan anak-anaknya mengikuti pelajaran. Pada umumnya, orang tua peserta didik sudah menginginkan anak-anaknya belajar di sekolah dengan pertimbangan bahwa wilayah daerah Kecamatan Majunu sudah masuk dalam zona hijau. Selain itu, jaringan internet sangat buruk sehingga tidak memungkinkan peserta didik melakukan pembelajaran secara daring. Orang tua pada umumnya, memberi izin kepada anaknya untuk datang ke sekolah. Selain datang ke sekolah atas izin orang tua, terdapat peserta didik yang belajar bersama di tempat yang telah disepakati bersama antara guru dengan peserta didik, seperti di musala, di tribun panggung lapangan yang terdapat di depan sekolah.

5. Menyiapkan Waktu Untuk Mendukung Proses Pembelajaran Daring.

Pekerjaan dan tingkat pendidikan orang tua peserta didik di kedua sekolah (SMP I Sungguminasa, dan SMP I Manuju) sangat beragam. Ada yang bekerja sebagai PNS, pegawai swasta, wiraswasta, buruh, petani, dan sebagainya. Orang tua yang kedua-duanya bekerja di luar rumah hampir tidak memiliki waktu untuk mendampingi anaknya melakukan pembelajaran. Berbeda dengan ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu di rumah, bisa mendampingi anaknya melakukan pembelajaran di rumah.



Peserta didik sedang mengikuti pembelajaran didampingi ibunya (Dokumentasi:penulis)

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa seorang ibu yang lebih dominan mendampingi anaknya belajar. Dalam hal ini bukan berarti seorang ayah/bapak tidak peduli terhadap anaknya, melainkan seorang ayah/bapak disibukkan dengan tugas mencari nafkah untuk kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Ibu rumah tangga memiliki banyak waktu di rumah untuk mengurus rumah tangga. Setelah pekerjaan rutin mereka (membersihkan rumah, mencuci, memasak) diselesaikan lalu dilanjutkan dengan menyiapkan perlengkapan pembelajaran anaknya. Bahkan terdapat seorang ibu yang memiliki anak usia sekolah lebih dari satu, merasa kerepotan membagi waktu karena anaknya bersamaan waktu belajarnya. Belum lagi perangkat pendukung

pembelajaran, seperti *handphone* yang terbatas mereka miliki sehingga terkadang meminta bantuan kepada anggota keluarga lainnya atau ke tetangganya.

Terdapat juga kasus seorang ibu rumah tangga yang sudah tidak memiliki lagi suami. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya melakukan pekerjaan sebagai penjual barang campuran. Setiap harinya meninggalkan rumah untuk menjaga warungnya. Selama pandemi, kedua orang anaknya yang masih usia sekolah terpaksa tinggal di rumah untuk melakukan pembelajaran. Otomatis ibu tersebut tidak memiliki waktu pada siang hari untuk mendampingi anaknya belajar. Sebagai rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan belajar dan untuk menjaga kesehatan anaknya agar tidak terinfeksi dari Covid-19, ibu tersebut meminta bantuan kepada saudaranya untuk menemani anaknya.

Pengalaman dari kedua orang tua peserta didik yang bekerja di luar rumah, selama masa pandemi anaknya patuh tinggal di rumah. Ketika waktu belajar di pagi hari, kedua orang tuanya tidak bisa mendampinginya. Kecuali jika orang tuanya juga melakukan pekerjaan dari rumah (*work from home*), maka dapat sepenuhnya menemani anaknya. Jika terdapat masalah dari pembelajaran atau ada tugas dari guru yang kurang dipahami, si anak akan bertanya kepada kakaknya yang juga kuliah *online* di rumah.

6. Mendorong Anak Agar Aktif Selama Proses Pembelajaran

Upaya orang tua sebagai guru di rumah menyarankan kepada anaknya jika ada materi pembelajaran yang kurang dipahami agar bertanya langsung kepada gurunya. Sebagai seorang anak merasa lebih leluasa dengan orang tuanya sendiri daripada orang lain atau guru. Mereka pada umumnya memiliki rasa segan untuk bertanya kepada gurunya apalagi

kalau melalui telepon. Orang tua peserta didik mengharapkan agar anaknya lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, anak lebih memilih bertanya kepada teman atau kepada *google*.

7. Orang Tua/Wali Memastikan Anak Mengisi Lembar Aktivitas Sebagai Bahan Pemantauan Belajar Harian

Setiap selesai mengikuti pembelajaran, orang tua selalu mengingatkan agar mengisi lembar aktivitas dan ditandatangani oleh orang tua. Lembar aktivitas inilah yang dijadikan sebagai bahan pemantauan bagi orang tua bahwa anaknya telah selesai mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang tidak didampingi oleh orang tuanya pada saat mengikuti pembelajaran dapat mengetahui aktivitas anak dengan melihat lembaran tersebut. Setiap mata pelajaran yang diikuti oleh anaknya, apakah itu dalam bentuk materi ataupun dalam bentuk tugas dapat dipantau oleh orang tuanya dengan melihat lembar aktivitas.

8. Mengumpulkan Foto Lembar Aktivitas dan Penugasan Setiap Hari

Tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik terkadang dibuatkan video atau foto. Orang tua mempunyai tugas mengambil gambar atau video, seperti pembelajaran olah raga, pelajaran agama (praktik salat), pelajaran kesenian, membuat prakarya. Lembar aktivitas orang tua yang menyetor ke sekolah sesuai jadwal yang diberikan dari guru mata pelajaran. Terdapat juga guru meminta foto kemudian dikirim melalui *handphone*. Seperti halnya jika peserta didik ditugaskan untuk membuat prakarya, hasil prakaryanya difoto kemudian dikirim melalui WhatsApp. Hasil prakarya dari peserta didik tetap disimpan sebagai bukti telah mengerjakan tugas dan apabila diminta oleh guru untuk dikumpul di sekolah,

tugas orang tua yang harus mengantarnya.

9. Secara Aktif Berdiskusi dengan Guru Terkait Tantangan dan Kendala Yang Dihadapi Selama Proses Pembelajaran Daring

Pada awal diberlakukan belajar dari rumah secara tiba-tiba tanpa kesiapan oleh para orang, peserta didik, dan tenaga pendidik, membuat mereka kerepotan. Para orang tua diperhadapkan dengan situasi yang tidak biasanya, harus menyesuaikan diri terutama penggunaan teknologi internet. Masih banyak orang tua yang kurang memahami penggunaan teknologi internet, seperti aplikasi *zoom*, *google meet*, *classroom*, atau ruang guru. Terdapat orang tua justru belajar dari anaknya mengenai pengoperasian laptop, gawai. Kendala yang dihadapi pada awalnya adalah masalah kuota internet dan jaringan internet. Orang tua lalu mengomunikasikan dengan guru tentang berbagai kendala yang dihadapi anaknya.

10. Memastikan tempat dan fasilitas belajar nyaman

Selama proses pembelajaran daring orang tua sangat memperhatikan tempat belajar yang digunakan anaknya di rumah. Dari hasil pengamatan peneliti, tidak semua peserta didik memiliki ruang khusus belajar di rumahnya. Ada yang belajar tanpa menggunakan kursi dan meja belajar. Mereka belajar dengan posisi duduk di lantai di depan gawai dan bukunya beralaskan lantai. Terdapat juga peserta didik duduk melantai tanpa alas dan menggunakan meja kecil. Posisi duduk di lantai tanpa alas dan tanpa sandaran membuat peserta didik cepat merasa capek.

Sebagaimana trilogi pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan itu bersumber pada tiga tempat, yaitu rumah, sekolah, dan lingkungan.

Rumah merupakan tempat pertama anak-anak mendapat pendidikan karakter dari orang tuanya. Ilmu pengetahuan dan teknologi keduanya merupakan faktor yang selalu mempercepat terjadinya ilmu kehidupan masyarakat (Sumantri, 1980:19). Pelaksanaan kegiatan BDR ini pun sangat bervariasi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut beberapa studi, variasi antarguru, antarsekolah, dan antarlingkungan rumah juga mempunyai peran dalam menunjang atau menghambat pelaksanaan pembelajaran.

Target kurikulum di masa pandemi bukan satu-satunya tujuan, melainkan anak diharapkan dapat melakukan pembelajaran yang bermakna berkaitan dengan kecakapan hidup. Anak-anak tetap mampu mengambil makna dari pembelajaran yang bermanfaat di kehidupan sehari-harinya dalam melakukan aktivitas. Selain hal tersebut, anak dan orang tua dapat lebih memahami akan pentingnya kesehatan, memahami bahwa dengan mengurangi berinteraksi sosial dengan orang lain akan mencegah penyebaran Covid-19. Orang tua berperan untuk mendampingi anak agar tetap senang dan nyaman mengikuti BDR. Orang tua memberi motivasi agar anak-anaknya dapat mengikuti dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Orang tua berasal dari latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda sehingga respon terhadap metode pembelajaran dari rumah bervariasi. Ada yang mengatakan efektif dengan alasan bisa lebih dekat dan lebih mengetahui karakter anaknya. Di sisi lain, ada orang tua mengatakan bahwa belajar secara daring kurang efektif karena anak-anak tidak bisa menyimak dengan baik materi yang diberikan oleh gurunya. Jika ada materi pelajaran yang kurang dimengerti oleh anaknya tidak bisa langsung bertanya kepada gurunya. Materi pelajaran dan tugas-tugas pada umumnya diberikan melalui WhatsApp. Untuk memudahkan berkomunikasi dengan pihak sekolah, orang tua dibuatkan grup/

paguyuban oleh wali kelas atau oleh guru mata pelajaran.

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak-anaknya merupakan sisi terdepan dari pembaharuan sekolah saat ini (Lickona, 2013: 577). Pada masa darurat pandemi Covid-19 ini, orang harus meluangkan waktu untuk mendampingi anaknya belajar agar tidak merasa bosan. Dari pengalaman salah seorang orang tua peserta didik SMP I Sungguminasa mengatakan bahwa anak-anak sekarang harus dikontrol agar tetap mengikuti pembelajaran dari sekolah sesuai dengan jadwal. Orang tua langsung mengawasi karena guru tidak bisa bertatap muka dengan peserta didiknya. Guru tidak bisa melihat langsung peserta didik mengikuti pelajaran yang diberikan. Lagi pula anak-anak bebas menggunakan *handphone*, berbeda sebelumnya anak-anak ada belum memiliki *handphone* (Wawancara, Herliah, Agustus, 2020).

Kedua orang tua tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak, yang merupakan tempat utama dan pertama dalam memulai kehidupannya. Di dalam keluargalah nilai-nilai keagamaan, pembentukan karakter, dan nilai sosial anak dapat dibentuk yang lebih baik, ketimbang yang dilakukan oleh lembaga formal lainnya. Zahrok, S., & Suarmini, (2018) menjelaskan bahwa keluarga berperan penting dalam menanamkan kebiasaan dan pola tingkah laku, serta menanamkan nilai, agama, dan moral sesuai dengan usia dan kultur di keluarganya. Di segi lain, Zahrok & Suarmini, mengungkapkan bahwa keluarga menjadi satu bagian yang paling penting dalam menjadikan anak lebih baik salah satunya adalah dengan pendidikan.

Salah seorang orang tua peserta didik mengatakan bahwa dengan belajar dari rumah “merepotkan”, kalau dulunya hanya mengantar jemput anak setiap hari ke sekolah. Sekarang ini, belajar dari rumah semua harus dikontrol terutama dalam

hal mengerjakan tugas setiap hari, belum lagi kalau habis kuotanya (wawancara: Mucarafah, Agustus, 2020). Penuturan orang tua tersebut yang berprofesi sebagai pegawai sangat merasakan perubahan sistem belajar yang dilakukan anaknya. Komunikasi lebih intensif dilakukan dengan anaknya walaupun berada di tempat kerjanya.

Informan AS menuturkan bahwa selama masa pandemi Covid-19 pemasukan sebagai tukang las hampir tidak ada. Pada awal pemerintah memberlakukan sistem belajar mengajar harus dari rumah membuat AS kebingungan karena tidak memiliki sarana gawai. Sebagai orang tua harus mengupayakan sarana belajar untuk anaknya. Oleh karena keterbatasan ekonomi untuk menyiapkan fasilitas berupa *handphone*, maka diberi saran kepada anak untuk belajar bersama temannya yang memiliki *handphone*. Tapi kendala lain muncul karena wilayah SMPN I Manuju berada di daerah ketinggian sehingga sinyal internet tidak mendukung. Pada akhirnya menyarankan kepada anaknya untuk datang ke sekolah yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggalnya. Sejak saat itu anaknya hampir setiap hari mendatangi sekolahnya untuk menanyakan dan menyetor tugas-tugas dari gurunya. Sekolah tetap buka setiap hari dan guru-guru diberi jadwal piket.

Informan NR, sebagai seorang ibu rumah tangga, selama anaknya belajar dari rumah merasa bertambah beban kerja. Sebelum pandemi setiap pagi hanya menyiapkan sarapan anak, kemudian anaknya berangkat sendiri ke sekolah. Selama pandemi setelah melakukan pekerjaan rutin selalu mendampingi anaknya belajar. Lebih lanjut mengatakan bahwa lebih efektif anak-anak belajar di sekolah daripada di rumah (*Bajikkangngi appilajara risikolayya daripada riballa*). Anak-anak lebih cepat mengerti materi pelajaran kalau dijelaskan langsung oleh gurunya di sekolah. Terkadang anak kurang semangat belajar di rumah selain

karena tidak berhadapan langsung dengan gurunya juga karena tidak ada temannya seperti di sekolah. Strategi orang tua (ibu) yang dilakukan agar anak-anak mereka tidak bosan di rumah, setelah selesai mengerjakan tugas-tugas dari sekolah anak-anak diajak sekaligus diajarkan keterampilan rumah tangga seperti memasak, membuat kue, mencuci, dan membersihkan rumah.

Pengalaman orang tua tersebut menunjukkan bahwa mereka selain sebagai guru di rumah juga sebagai teman atau partner bagi anak-anaknya. Orang tua tetap memprioritaskan pendidikan anak-anaknya daripada pekerjaan lainnya. Orang tua memahami peranannya dalam membentuk karakter dan mencerdaskan anaknya.

Peserta Didik-Pembelajaran Daring dan Luring

Bagi peserta didik yang berada di daerah perkotaan seperti di SMPN 1 Sungguminasa, Belajar dari Rumah (BDR) secara dalam jaringan (daring) hampir tidak mengalami kendala yang cukup berarti. Mereka cukup didukung oleh fasilitas jaringan internet yang memadai karena kondisi geografis dan kondisi perekonomian orang tua mereka. Berbeda dengan kasus peserta didik di SMPN 1 Manuju yang terletak di daerah rural dataran tinggi. Mereka terkendala baik jaringan internet, dan kepemilikan gawai (*handphone*). Walaupun demikian, SMPN 1 Manuju sempat menerapkan BDR secara penuh akibat meningkatnya kasus covid-19 yang menyebabkan Kabupaten Gowa berada pada zona merah. Berikut hal-hal yang mesti dilakukan oleh peserta didik di SMPN 1 Sungguminasa maupun SMPN 1 Manuju, Kabupaten Gowa:

1. Menyiapkan Perangkat Pembelajaran (Buku, Alat Tulis, dan Media Lainnya)

Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik terlebih dahulu mandi. Setelah mandi, mereka berpakaian sehari-hari lalu sarapan pagi. Ketika ada ulangan atau pelajaran tertentu, peserta didik diharuskan mengenakan seragam sekolah. Peserta didik biasanya berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Perangkat pembelajaran sudah disiapkan sebelumnya seperti buku, alat tulis, dan *handphone* atau laptop. Buku yang disiapkan disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran pada hari itu.

Pada umumnya peserta didik di kedua sekolah (SMP I Sungguminasa dan SMP I Manuju) tidak ada yang mengikuti pembelajaran melalui media TVRI. Menurut mereka, pembelajaran yang ditayangkan di TVRI sulit dimengerti karena cara penjelasannya terlalu cepat sehingga susah dimengerti. Selain itu, tidak bisa langsung bertanya jika ada yang kurang dipahami.

2. Memastikan Peserta Didik Dapat Berkomunikasi dengan Lancar Dengan Guru

Sebelum pandemi, pembelajaran dilakukan dengan cara bertatap muka antara guru dan peserta didik di kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung biasanya peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru apabila ada hal yang kurang jelas. Pembelajaran tatap muka tercipta komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Dari penuturan peserta didik yang diwawancarai mengatakan bahwa lebih efektif belajar di sekolah karena bisa langsung bertanya kepada guru, dan lebih cepat dimengerti kalau dijelaskan langsung dengan melihat guru menjelaskan.

Pada masa pandemi, belajar dari rumah kurang efektif karena lebih cenderung hanya terjadi komunikasi satu arah. Belajar secara

daring, peserta didik hampir tidak memiliki kesempatan untuk bertanya langsung kepada guru jika ada materi pembelajaran yang kurang dipahami. Berbagai alasan yang dikemukakan oleh peserta didik, ada yang mengatakan jika bertanya kepada guru melalui *WhatsApp* grup lama baru direspon, ada yang mengatakan segan/takut (*malla'-mallaka*) menelepon guru. Peserta didik lebih memilih bertanya kepada orang tua, saudara, tetangga, teman sekolah, atau kepada *google*.

3. Mengajak Orang Tua Untuk Mendukung Proses Pembelajaran

Ada kecenderungan peserta didik (terutama kelas VII) lebih nyaman belajar jika ada ibu di sampingnya ketika proses pembelajaran berlangsung. Sebagai peserta didik kelas VII yang baru masuk SMP belum saling mengenal dengan guru dan teman satu sekolah. Mereka belum mengenal budaya di sekolah yang dianggapnya baru. Seragam sekolah yang baru baginya belum pernah dipergunakan ke sekolah karena mereka mendaftar dan dinyatakan lulus dilakukan secara daring.

Orang tua yang bekerja biasanya memantau anaknya belajar melalui telepon, atau meminta bantuan kepada keluarga lainnya untuk membantu anaknya dalam proses pembelajaran.



Peserta didik sedang mengikuti pembelajaran dengan perangkat gawai (Dokumentasi:penulis)

4. Menyiapkan Tempat di Rumah yang Cukup Nyaman Untuk Belajar

Ukuran nyaman atau tidak nyaman sebagai tempat untuk belajar bergantung dari suasana hati peserta didik. Peserta didik dari kalangan orang tua yang terbilang mampu dari segi ekonomi tentu memiliki fasilitas pendukung pembelajaran yang memadai seperti, kamar tersendiri, ruang belajar tersendiri, gawai yang berbasis android, wifi, dan sebagainya. Berbeda dengan peserta didik yang memiliki orang tua yang kurang mampu, fasilitas pendukung pembelajaran yang sangat terbatas. Dari hasil pengamatan peneliti terlihat bahwa terdapat peserta didik dari kalangan mampu dari segi ekonomi pada saat mengikuti pembelajaran lebih suka di luar kamarnya. Merasa cepat bosan kalau setiap harinya belajar di kamarnya, terkadang memilih ruang tamu atau ruang keluarga. Apalagi ketika kedua orang tuanya berangkat bekerja, mereka hanya ditemani oleh saudaranya yang juga belajar secara daring. Pada umumnya, peserta didik lebih memilih belajar dengan menggunakan gawai atau *handphone* sehingga lebih leluasa dengan posisi apa saja. Apakah mereka mau duduk di lantai tanpa alas atau duduk di kursi. Mereka memilih posisi yang membuat dirinya merasa nyaman. Peserta didik dari keluarga yang kurang mampu dari segi ekonomi yang tidak memiliki kamar khusus sudah terbiasa belajar di luar kamar. Mereka merasa nyaman belajar di ruang tamu atau ruang keluarga yang ada di rumahnya, apalagi jika didampingi oleh ibunya.

5. Memahami Jadwal Pembelajaran Serta Tujuan Pembelajaran

Pada umumnya peserta didik memahami bahwa pemerintah mengeluarkan kebijakan di semua jenjang pendidikan, PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi untuk meliburkan sekolah dan memindahkan

pembelajaran di rumah secara daring. Alasan pemerintah mengeluarkan kebijakan tersebut sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran pandemi Covid-19. Informasi mengenai hal tersebut mereka peroleh melalui media seperti TV, koran, dan media sosial serta dari sekolah masing-masing. Mereka juga pada umumnya mengetahui mengenai Covid-19 dan dampaknya. Selain itu, mereka juga mengetahui bahwa untuk mencegah penyebaran Covid-19 harus mematuhi protokol kesehatan, seperti menggunakan masker, menjaga kebersihan terutama sering-sering mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan menjaga jarak. Sekolah adalah satu tempat kerumunan yang dapat menyebabkan interaksi banyak orang sehingga berpeluang besar akan terjadinya penyebaran Covid-19.

Setiap peserta didik memiliki jadwal pembelajaran yang dikirim oleh guru/wali kelas. Mereka mengetahui jam pembelajaran dimulai pukul 07.30 s. d.12.00. Sebelum jam pembelajaran daring dimulai, mereka terlebih dahulu menyiapkan segala perangkat yang diperlukan. Begitu pun jadwal penyeteroran tugas-tugas dari guru-guru. Jadwal ulangan atau ujian semester diinformasikan melalui WhastApp grup.

Berdasarkan Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19), proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan, yakni belajar dari rumah melalui pembelajaran daring dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antara peserta didik sesuai minat dan kondisi masing-masing,

termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah; dan bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan-balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor/nilai kualitatif.

6. Aktif dalam Diskusi dengan Guru

Selama diberlakukan belajar secara daring kesempatan untuk melakukan diskusi antara peserta didik dan guru sangat terbatas. Berbeda ketika pembelajaran dilakukan secara klasikal atau tatap muka antara peserta didik dengan guru. Keterbatasan waktu untuk berdiskusi selama proses pembelajaran secara daring berlangsung, seperti melalui aplikasi *classroom*, atau zoom. Di SMP I Manuju terlihat peserta didik datang ke sekolah berpakaian bebas (bukan seragam sekolah) mendatangi gurunya dan berdiskusi yang berkaitan dengan pembelajaran yang mereka kurang paham. Mereka masuk ke dalam kelas dengan jumlah yang dibatasi oleh sekolah dan tetap mengikuti protokol kesehatan. Mereka diberi jadwal untuk datang ke sekolah atas permintaan peserta didik dengan izin orang tua mereka. Selain melakukan pertemuan di sekolah, juga terkadang melakukan pertemuan secara tatap muka di tempat yang telah disepakati bersama antarpeserta didik dan guru. Jumlah mereka maksimal enam orang. Mereka melakukan pembelajaran secara luring. Hal itu dilakukan karena jaringan internet di Manuju sangat buruk. Selain itu, banyak peserta didik yang tidak memiliki gawai maupun laptop.

7. Menyelesaikan Tugas dari Guru, Ajak Diskusi Orang Tua

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Pemda Kabupaten Gowa adalah tuntas berkelanjutan. Walaupun demikian, peserta didik tetap disiplin mengerjakan tugas-tugas dan menyelesaikan sesuai dengan jadwal yang

diberikan oleh guru. Mereka mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dan disetor sesuai jadwal. Hal tersebut cukup mendapat dukungan dari orang tua. Orang tua atau wali selalu diajak berdiskusi jika ada kendala yang mereka hadapi. Terkadang orang tua mengawasi anaknya pada saat menggunakan gawai untuk memastikan bahwa anaknya mengikuti pembelajaran bukan yang lainnya.



Peserta didik mengikuti pembelajaran secara daring didampingi walinya (Dok. penulis)

8. Mengumpulkan Tugas dan Foto Pembelajaran (Jika Ada)

Ketika ada tugas dari guru, peserta didik mengerjakan dan menyetor kepada gurunya sebagai bukti. Mereka memotret atau membuat video dan mengirim kepada guru mata pelajaran melalui grup *WhastApp*. Seperti mata pelajaran pendidikan Agama Islam, guru meminta kepada peserta didik melakukan hafalan ayat atau praktik salat. Peserta didik diminta untuk merekam pada saat mengerjakan tugas sesuai petunjuk dari gurunya, kemudian dikirim ke guru. Begitu pula mata pelajaran olah raga atau seni budaya terkadang ditugaskan untuk membuat prakarya atau praktik olah raga. Mata pelajaran Bahasa Indonesia khusus kelas VII SMP I Sungguminasa, tugas dari peserta didik disetor langsung ke sekolah melalui orang tua. Orang tua ke sekolah menyetor tugas dari anaknya harus tetap mengikuti protokol kesehatan dan dijadwal oleh guru yang bersangkutan.

Di SMP I Manuju, peserta didik yang datang ke sekolah mengambil dan menyetor tugas-tugasnya sesuai jadwal yang diatur oleh guru-guru. Hampir tidak ada orang tua yang terlihat datang ke sekolah untuk mengurus segala keperluan anak mereka.

9. Menyampaikan ke Guru atau Orang Tua Jika Ada Kesulitan Saat Kegiatan Belajar Hari Ini

Selama belajar dari rumah peserta didik lebih banyak berkomunikasi dengan orang tua, keluarga, atau teman jika ada kesulitan yang mereka alami. Hal ini terjadi di SMP I Sungguminasa. Berbeda, peserta didik SMP I Manuju lebih cenderung ke sekolah bertanya langsung kepada guru mata pelajaran. Mereka datang ke sekolah bersama dengan temannya. Setiap hari mereka bergantian datang ke sekolah untuk tetap menjaga kesehatan mereka.

10. Menuliskan Rencana Kegiatan Sesudah Belajar Hari Ini

Hampir setiap peserta didik setelah selesai mengikuti pembelajaran atau selesai mengerjakan tugas, mereka beraktivitas di rumah, ada juga yang keluar rumah untuk mencari tambahan uang guna membantu orang tua. Peserta didik putri ada yang membantu ibu mengerjakan tugas rumah tangga, seperti membersihkan rumah dan memasak. Sedangkan peserta didik putra, ada yang tetap di rumah sambil bermain game bagi yang memiliki *wifi* atau kuota internet di rumahnya. Keluarga yang kurang mampu ke luar rumah untuk mencari tambahan uang guna membantu orang tuanya. Seperti salah seorang peserta didik (Alif) yang hanya memiliki ibu sebagai orang tua tunggal. Ibunya bekerja di salah satu toko swalayan yang ada di Sungguminasa. Peserta didik tersebut pada pagi hari setelah selesai belajar dan sore hari keluar rumah bekerja mengambil sampah. Peserta didik tersebut bergabung dengan

tetangganya yang berprofesi sebagai tukang sampah. Peserta didik tersebut mendapat upah setiap hari kurang lebih Rp5000–Rp10.000. Uang yang diperoleh dari hasil pekerjaannya tersebut digunakan untuk keperluan jajan atau membeli kuota jika ibunya belum sempat membelinya. Ibunya memberikan gawai atau *handphone* miliknya kepada anaknya untuk digunakan mengikuti pembelajaran.

Kasus salah seorang peserta didik SMP I Manuju, memiliki orang tua yang memiliki bengkel las. Selama pandemi hampir tidak ada orderan yang diterima sehingga memperburuk ekonomi rumah tangganya. Peserta didik ini tidak memiliki gawai untuk digunakan belajar. Hampir setiap hari datang ke sekolah untuk mengambil dan menyetor tugas dari guru-guru. Setelah mengerjakan tugas dari guru, peserta didik ini keluar rumah untuk mencari tambahan uang belanja. Peserta didik ini jika musim panen jagung ikut bekerja pada seorang petani yang memiliki hasil panen. Bekerja mengupas jagung dan memintil (melepas biji jagung dari bonggolnya) dengan upah sekitar Rp10.000., per hari.

Terdapat juga peserta didik (putra) yang bekerja di penggilingan beras untuk membantu bapaknya yang bekerja sebagai sopir angkutan umum. Selama pandemi, penumpang sepi sehingga tidak beroperasi. Sebagai anak laki-laki di lingkungan keluarganya, peserta didik ini setelah mengikuti pembelajaran dia ikut bekerja di penggilingan beras dengan upah beras beberapa liter atau dalam bentuk uang.

Budaya Belajar dan Prilaku Sosial Peserta Didik pada Proses Belajar dari Rumah (BDR)

Peserta didik (siswa) adalah subjek utama yang diberikan layanan oleh lembaga pendidikan (kusumaningrum, 2019:287). Pendidikan merupakan hak yang paling fundamental yang perlu diberikan bagi

setiap anak dan merupakan bagian dari janji kemerdekaan yang termaktub dalam mukadimah UUD 1945. Negara melakukan berbagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya setiap anak bangsa tanpa terkecuali perlu mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Afriansyah, dkk, 2019:7). Pada masa darurat pandemi Covid-19 pendidikan tetap berjalan walaupun metode pembelajaran tidak dilaksanakan secara klasikal, tatap muka dengan guru. Peserta didik dan guru dipertemukan melalui jaringan internet.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, dan membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain (Koesoema, 2007:83). Pendidikan tingkat sekolah menengah pertama merupakan tingkat transisi dari pendidikan dasar ke pendidikan tingkat atas (SMA). Oleh karena itu, peserta didik sekolah menengah pertama sangat membutuhkan perhatian baik dari pihak pendidik maupun dari lingkungan keluarga. Pendampingan orang tua pada pembelajaran melalui jaringan internet membuat peserta didik tetap bersemangat belajar. Namun demikian, belajar dari rumah, peserta didik tetap merasa bosan dan “rindu” akan kehadiran guru dan teman-teman sekolahnya. Apalagi peserta didik kelas VII yang belum saling mengenal antarsesama peserta didik dan guru-guru. Mereka hanya dipertemukan melalui jaringan internet (WhatsApp).

Berdasarkan pengalaman anak/peserta didik selama tinggal di rumah untuk melakukan pembelajaran secara daring, banyak hal yang dapat mereka lakukan, Selain menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan didampingi oleh orang tuanya, begitu juga kegiatan lain yang ada

kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, seperti praktik ibadah, mengaji, praktik memasak, membuat kue, membersihkan, dan menata rumah dan halaman. Hal ini sangat bermanfaat bagi anak di mana anak dapat melakukan praktik langsung dari orang tua yang merupakan bagian dari pendidikan kecakapan hidup. Selain itu, mereka juga mengerti akan pentingnya menjaga kesehatan. Peserta didik memahami bahwa program pemerintah memindahkan tempat belajar dari sekolah ke rumah adalah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Salah satu tempat yang paling rawan penyebaran Covid-19, yaitu sekolah. Di sekolah tempat berinteraksi umum antara guru, satuan sekolah, peserta didik, dan orang tua. Di samping itu, di lingkungan sekolah terdapat beberapa penjual makanan, pengemudi angkutan umum, seperti ojol, bentor, dan *pete-pete*.

Pengalaman peserta didik selama belajar dari rumah pada umumnya mengatakan bahwa lebih efektif belajar di kelas. Mereka lebih cepat memahami materi pelajaran jika melihat langsung guru menjelaskan. Sebagaimana yang diungkap salah seorang peserta didik bahwa "belajar di sekolah lebih menyenangkan bersama teman, selain itu bisa melihat langsung guru (*eyes contact*) menjelaskan materi pelajaran dan bisa langsung bertanya kalau ada yang kurang dimengerti *bajikangngang appilajara sidallekang gurua* daripada *appilajara lewat handphone*. Belajar secara daring terkadang ada materi yang tidak dimengerti, tidak berani menelepon guru, dan jika bertanya melalui WhatsApp terkadang lama baru dijawab (wawancara dengan Zico, Agustus, 2020).

Pengalaman belajar dari rumah salah seorang peserta didik di SMP I Manuju, memiliki satu *handphone* yang dipakai bergantian dengan saudaranya. Sebelum ada pembagian kuota dari sekolah, peserta didik

dua bersaudara ini terkadang membeli *voucher hotspot* di Karsa Hotspot (satu-satunya penjual voucher yang ada di sekitar sekolah). Voucher dibeli seharga Rp5000., untuk tiga jam pemakaian. Sinyal internet di wilayah Desa Pattaliking, Kecamatan Manuju sangat lemah sehingga terkadang ke luar rumah untuk mencari tempat di mana mereka dapat mengakses internet. Keadaan geografis wilayah Kecamatan Manuju merupakan daerah ketinggian sehingga jaringan internet buruk sebagaimana yang dikatakan Bustami (2020: 9) bahwa semakin terpencil wilayah, semakin sedikit juga angka peserta didik yang bisa belajar melalui media daring.

Fasilitas *handphone* yang tidak dimiliki dan ditambah jaringan internet yang tidak mendukung adalah salah satu alasan peserta didik SMPI Manuju bergantian masuk sekolah pada masa pandemi. Fenomena tersebut sangat berbeda dengan peserta didik SMP I Sungguminasa. Selama penelitian dilakukan tampak bahwa di SMP I Sungguminasa hampir tidak ditemukan peserta didik yang datang ke sekolah. Adapun orang tua peserta didik yang datang ke sekolah hanya untuk menyetor tugas anaknya yang tertinggal atas izin dari sekolah. Berbeda di SMP I Manuju, peserta didik datang ke sekolah atas kemauan sendiri dengan alasan untuk mengambil tugas dari guru. Setelah tugas selesai dikerjakan, mereka datang lagi ke sekolah untuk menyetor tugas. Peserta didik yang datang ke sekolah tidak menggunakan seragam sekolah, setelah menyetor tugas atau berkonsultasi kepada guru lalu mereka pulang. Mereka pada dasarnya memahami bahwa tujuan pemerintah memberlakukan metode pembelajaran secara daring adalah untuk menjaga kesehatan. Lagi pula wilayah Kecamatan Manuju ketika itu termasuk dalam zona hijau. Hal inilah juga yang menjadi pertimbangan orang tua membiarkan anak-anak mereka datang ke sekolah.

Nilai Budaya pada BDR

Peran keluarga dalam mendampingi anak-anak mereka selama belajar di rumah pada masa pandemi sangatlah menentukan kelancaran pembelajaran anak. Di balik semua pengorbanan keluarga untuk membimbing dan membentuk karakter anak-anak mereka terdapat nilai-nilai budaya yang mendasarinya.

1. Nilai Kekeluargaan

Pendidikan awal anak dalam pembentukan karakter diawali dari keluarga. Keluarga berfungsi sebagai basis pembinaan pendidikan moral anak-anak. Keluarga merupakan sumber pendidikan karakter yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama anak-anak terutama dalam pendidikan moral. Keluarga yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan anak-anak mereka. Orang tua yang telah membimbing dan membesarkan anak-anaknya selama bertahun-tahun. Hubungan antara orang tua dan anak dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam emosi, yang menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan dihargai. Para orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai dari sebuah pandangan tentang arti hidup.

Keluarga sebagai suatu unit kesatuan sosial terkecil adalah wadah yang paling tepat dan efektif untuk membina dan membentuk karakter anak-anak. Dalam unit keluarga itulah manusia pertama kali berjalan, berbicara, dan berfungsi sebagai makhluk manusia serta memperoleh pelajaran tentang nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Watak, karakter, dan kepribadian anak tidaklah terbentuk melalui proses pewarisan secara genealogis. Bukan pula warisan biologis yang dititiskan dalam diri makhluk insani melalui hubungan seks, melainkan adalah termasuk warisan sosial yang terbentuk melalui proses

transmisi budaya yang berlangsung sejak kelahiran bayi di dalam lingkungan keluarga. Proses pendidikan dalam keluarga tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan, keterampilan teknik, tetapi juga membina kepribadian mereka.

2. Nilai Gotong Royong

Gotong royong diartikan sebagai bekerja bersama-sama, tolong-menolong, bantu-membantu (2011:146). Sekolah dengan dukungan orang tua yang kuat akan menghasilkan anak didik yang berkarakter. Pada masa darurat pandemi Covid-19, keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran dilakukan atas kerja sama orang tua, peserta didik, dan keluarganya. Orang tua memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda. Orang tua yang bekerja di luar rumah akan menempuh berbagai cara agar anaknya tetap mendapatkan bimbingan selama belajar dari rumah. Orang tua yang tidak memiliki waktu untuk mendampingi anaknya belajar meminta bantuan kepada keluarga lainnya. Begitu pula orang tua yang tidak terlalu memahami materi pelajaran atau tugas-tugas dari guru karena keterbatasan pengetahuannya, juga meminta bantuan kepada orang yang ada di sekitarnya. Belum lagi jika orang tua yang kurang pengetahuan tentang penggunaan aplikasi belajar daring, terpaksa anaknya belajar sendiri atau meminta bantuan kepada saudaranya, atau tetangganya.

Pengalaman dari seorang ibu yang berprofesi sebagai pedagang campuran di pasar. Oleh karena tidak memiliki waktu dan kurang paham materi pelajaran, serta tidak menguasai aplikasi internet, ibu ini meminta bantuan kepada saudaranya. Selama belajar dari rumah, anaknya didampingi oleh saudara dari ibu. Sebagai orang tua tunggal bagi kedua anaknya yang masih bersekolah hanya mampu memfasilitasi sebuah *handphone* miliknya.

Nilai kerja sama juga tercermin pada salah seorang peserta didik bernama Fitri. Ayah dari anak ini pergi merantau mencari uang untuk kebutuhan keluarganya, ibunya berkebutuhan. Keluarga ini memiliki keterbatasan ekonomi, tidak memiliki *handphone* yang dapat digunakan untuk mengakses materi pelajaran ataupun tugas-tugas dari sekolah. Sebagai upaya yang dilakukan seorang ibu agar anaknya tetap bisa mengikuti pelajaran dari sekolah, menitip kepada keluarganya yang memiliki fasilitas. Terkadang juga anaknya belajar di rumah tetangganya yang memiliki *handphone*.

3. Nilai Disiplin

Disiplin dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti tata tertib (di sekolah, di kantor, dan sebagainya). Kegiatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau peraturan (2011:100). Program belajar dari rumah sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik. Sebagaimana yang dituturkan salah seorang orang tua peserta didik mengatakan bahwa kedisiplinan anak selama belajar dari rumah harus benar-benar dikontrol. Berbeda jika belajar di sekolah, anak-anak segan kepada gurunya. Kedisiplinan anak agak menurun, terkadang susah dibangun, begitu juga ketika ada tugas dari guru selalu diingatkan. Sebelum pandemi anak-anak bangun lebih awal untuk bersiap-siap ke sekolah, tetapi sekarang ini bangun ketika mau mengisi daftar hadir kemudian melanjutkan tidur kembali.

Sebelum pandemi, terkadang orang tua dipanggil ke sekolah jika ada masalah dengan anaknya. Peserta didik mendapat teguran dari sekolah berkaitan dengan masalah disiplin, orang tua diberitahu melalui surat. Namun sekarang ini, perkembangan anak diketahui langsung orang tua. Peran orang tua sangat menentukan kelancaran pembelajaran anaknya. Menurut salah seorang orang tua

peserta didik (Syarifah) mengatakan bahwa selama anak belajar dari rumah, tingkat kedisiplinannya menurun, susah diatur (*tenaappilangere*), kepintarannya tidak bertambah, berbeda ketika belajar di sekolah segan kepada gurunya.

PENUTUP

Covid-19 yang berlangsung sejak 2019 membuat budaya belajar peserta didik baik di SMPN 1 Sungguminasa maupun SMPN 1 Manuju Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan mengalami perubahan. Sebelum pandemi peserta didik dapat melakukan proses belajar langsung dengan cara bertatap muka di sekolah. Namun sejak pandemi covid-19, peserta didik terpaksa melakukan proses belajar dari rumah (BDR). Idealnya BDR dilakukan di lingkungan rumah peserta didik seperti yang dilakukan oleh sebagian peserta didik SMPN 1 Sungguminasa. Namun dikarenakan kendala jaringan internet dan fasilitas gawai bagi peserta didik di Manuju maka guru terpaksa hadir di sekolah secara bergiliran agar dapat memberikan tugas secara langsung kepada peserta didik. Hal ini dilakukan oleh guru-guru di SMPN 1 Manuju setelah beberapa bulan mencoba melakukan BDR secara daring (*online*) namun tidak dapat menjangkau seluruh peserta didik mereka.

Perubahan budaya belajar ini mengubah perilaku sosial orang tua dan peserta didik baik di SMPN 1 Sungguminasa maupun SMPN 1 Manuju. Belajar dari rumah menuntut peran orang tua dalam proses belajar-mengajar selama pandemi apalagi bagi peserta didik yang masih berada pada jenjang sekolah menengah pertama. Pada kasus SMPN 1 Sungguminasa dan SMPN 1 Manuju, orang tua sangat terlibat dalam mendampingi peserta didik untuk belajar dari rumah dan menyiapkan segala kebutuhan anak-anak mereka yang dibutuhkan untuk belajar.

Selain itu, orang tua intens berkomunikasi dengan guru terkait tugas anak-anak mereka. Orang tua juga secara aktif mendampingi anaknya mengikuti pelajaran secara daring. Bagi orang tua yang tidak memiliki waktu karena kesibukan bekerja mencari nafkah meminta bantuan kepada keluarga yang tinggal di rumah untuk mendampingi anak-anak mereka ketika belajar secara daring.

Respons orang tua terhadap belajar dari rumah pada umumnya mengatakan bahwa metode pembelajaran daring baik di SMPN 1 Sungguminasa maupun SMPN 1 Manuju kurang efektif. Orang tua merasa bahwa peserta didik menjadi lebih tidak disiplin karena belajar dari rumah. Mereka merasa anak-anak mereka dapat lebih efektif belajar di sekolah secara tatap muka dengan guru (*bajikangngi appilajara sidallekang gurua daripada appilajara lewat handphone*). Orang tua merasa bahwa anak-anak mereka lebih sulit diatur dan lebih sulit mendengar petunjuk orang tua mereka. Peserta didik lebih cenderung menuruti perkataan gurunya daripada orang di rumah dan hal ini menyebabkan peserta didik tidak dapat menyerap pelajaran sekolah secara baik. Seperti orang tua, peserta didik juga merasa bahwa belajar di sekolah lebih menyenangkan karena dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Materi pelajaran lebih mudah dimengerti jika guru di sekolah yang menjelaskan, peserta didik dapat langsung bertanya ke guru. Belajar di rumah membuat mereka cepat bosan, apalagi kalau ada materi yang kurang dipahami, ada perasaan segan menelepon guru (*malla'-malla'*).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Anggi, Dini Dewi Kusumaningrum, Andhika Ajie Baksoro, Ari P.S Prasojo. 2019. *Pendidikan Sebagai jalan Terang: Membangun Pendidikan yang Responsif terhadap Kondisi Geografis, Demografi, Sosial, dan Budaya Orang Asli Papua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bustami, Muhammad Reevany & Rajih Arraki. 2020. *Kepulauan Melayu Nusantara Era Pasca Covid-19: Dominasi Paradigma Digital Dan Empat Skenario Pendidikan Dan Pembelajaran Di Indonesia Dan Malaysia*. Dalam Adi Fahrudin, dkk (Editor). *Perubahan Sosial Ekonomi Di Masa Pandemi Covid-19*. Bandung: Refika Aditama.
- Herliah, 2020. Guru SMPN 1 Manuju. *Wawancara*, Manuju, Agustus 2020.
- Hakim, M. A. (2016). Meruntuhkan Budaya Kuasa dan Kekerasan pada Anak: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara. *BG BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(1), 79.
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah selama pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71–81.
- Jatiningsih, O., Habibah, S. M., Wijaya, R., & Sari, M. M. K. (2021). Peran orang tua dalam pemenuhan hak pendidikan anak pada masa belajar dari rumah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 147–157.
- Kusumaningrum, Desi Eri, DjumDjum Noor Benty, Imam Gunawan. 2019. *Manajemen Peserta Didik*. Depok: Rajawali Pers.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mucarafah. 2020. Orang Tua Siswa SMPN 1 Manuju. *Wawancara*. Manuju, Agustus 2020.

- Rismawidiawati Maryam, Andi, R. (2021). Peran Guru Pada Proses Belajar dari Rumah Selama Covid-19 di SMPN 1 Sungguminasa Gowa Sulawesi Selatan. *PUSAKA PUSAKA*, 9(1), 41–58.
- Sumantri, Jujun S. 1980. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Setiadi, Elly M, Kama Abdul Hakam, Ridwan Effendi. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Zico. 2020. Siswa SMPN 1 Manuju. *Wawancara*, Manuju, Agustus 2020.